



KARAKTER ANAK PRA SEKOLAH DENGAN POLA ASUH ORANG TUA

Ethyca Sari^{1*}, Tri Nurkristina², Untung Sujianto²

¹STIKES William Booth, Jl. Cimanuk No.20, Darmo, Kec. Wonokromo, Kota SBY, Jawa Timur 60241, Indonesia

²Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Sudarto, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50275, Indonesia

*ethyca.sari@yahoo.com

ABSTRAK

Interaksi antara orang tua dan anak akan memberikan stimulasi yang baik sehingga anak merasakan adanya bimbingan, diperhatikan tumbuh kembang, serta menanamkan nilai-nilai positif, baik dalam tingkah laku maupun pengetahuan untuk berkembang dengan baik dimana adanya penguatan positif oleh orang tua. Pembentukan karakter anak prasekolah mencerminkan karakter anak prasekolah tersebut diantaranya tentang kejujuran, kedisiplinan, keberanian serta perilaku atau kebiasaan yang baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakter anak prasekolah dengan pola asuh orang tua. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif korelasi dengan rancangan cross sectional. Teknik sampling menggunakan purposive sampling. Sampel penelitian 100 responden anak TK di wilayah kecamatan Bubutan Surabaya. Uji statistik yang dipergunakan adalah *Chi Square* dengan tingkat kemaknaan $p < 0.05$. Pengumpulan data menggunakan kuisioner untuk pola asuh orang tua dan Karakter anak dengan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang terbanyak demokratis 48 responden (48%) dengan karakter anak cukup sebanyak 67 responden (67%). Dari hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi Square* menunjukkan hasil p value 0.259 yang artinya tidak ada hubungan karakter anak prasekolah dengan pola asuh orang tua. Kesimpulan bahwa karakter anak tidak hanya ditinjau dari pola asuh orang tua tetapi bisa karena faktor keturunan, pendidikan maupun pengalaman serta lingkungan.

Kata kunci: anak usai prasekolah; karakter anak; pola asuh orang tua

CHARACTER OF PRE-SCHOOL CHILDREN WITH PARENTS' PARENTING PATTERNS

ABSTRACT

The interaction between parents and children will provide good stimulation so that children feel the guidance, pay attention to growth and development, and instill positive values, both in behavior and knowledge to develop well where there is a positive increase by parents. The formation of the character of preschool children reflect the character of the preschool child, among others, about honesty, discipline, courage and good behavior or habits. The purpose of this study was to determine the character of preschool children with parenting styles. The research method used is descriptive correlation research with cross sectional design. The sampling technique used purposive sampling. The research sample was 100 respondents from kindergarten children in the Bubutan sub-district, Surabaya. The statistical test used was Chi Square with a significance level of $p < 0.05$. Collecting data using a questionnaire for parenting patterns and children's character with an observation sheet. The results showed that the most democratic parenting was 48 respondents (48%) with sufficient child character as many as 67 respondents (67%). From the results of statistical tests using Chi Square, the results show p value of 0.259, which means that there is no relationship between the character of preschool children and parenting styles. The conclusion is that the child's character is not only seen from the parenting style of parents but can be due to heredity, education and experience as well as environmental factors.

Keywords: children after preschool; children's character; parenting

PENDAHULUAN

Interaksi antara orang tua dengan anak merupakan pola asuh orang tua dalam memberikan stimulasi pada anak dengan memenuhi kebutuhan anak, mendidik, membimbing, menanamkan nilai-nilai kedisiplinan anak baik dalam tingkah laku serta pengetahuan agar tumbuh kembang anak berkembang secara optimal dengan penguatan yang diberikan orang tua. Menurut Baumrind (dalam Rusilaanti 2015) Pola asuh terdiri dari pola asuh demokratis yang mengutamakan kepentingan anak, namun tetap mengontrolnya. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasarkan tindakannya pada alasan atau pemikiran. Pola asuh otoriter merupakan kebalikan dari demokratis, yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dihormati, seringkali disertai dengan ancaman. Pola asuh ini menekankan pada pengawasan atau kontrol orang tua yang ditunjukkan kepada anak untuk mencapai ketaatan. Pola asuh permisif merupakan bentuk asuhan dimana orang tua memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada anak untuk mengatur diri sendiri, anak tidak perlu bertanggung jawab dan orang tua tidak melakukan kontrol. Menurut Hurlock (dalam Megawangi (2004) Individu akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak dan berkarakter jika anak tumbuh dilingkungan yang positif sehingga anak bisa berkembang secara optimal.

Seorang anak yang telah dikenalkan pendidikan karakter sejak kecil berharap karakter yang dikembangkannya saat dewasa nanti akan menjadi kebiasaan baginya, pendidikan karakter yang diberikan pada usia dini memiliki makna yang lebih besar daripada pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah perilaku buruk dan baik, tetapi juga bagaimana menanamkan kebiasaan (habits) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan agar anak tahu dan setelah berusaha menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, orang tua mempunyai pengaruh yang besar baik sebagai pendidik serta masyarakat untuk mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan karakter di setiap kesempatan. terutama bagi anak sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat sekitar (Mulyasa, 2012).

Terbentuknya karakter merupakan penilaian kualiti moral yang berhubungan dengan individu tertentu. Konsep karakter oleh melibatkan berbagai sifat, termasuk kehadiran atau nilai murni seperti integriti, keberanian, kekuatan, kejujuran dan kesetiaan, atau perilaku yang baik. Karakter moral merujuk terutamanya kepada kualiti yang membedakan seseorang daripada yang lain, walaupun dari segi budaya, dan boleh dikatakan bahawa tingkah laku moral yang mengikat kumpulan sosial menyatukan dan mengartikan budaya yang berbeda daripada yang lain. Perkataan "karakter" berasal dari kata Yunani, asalnya digunakan untuk menunjukkan mata uang. Kemudian, dan lebih umum, ia bermaksud kalau satu perkara dipisahkan daripada yang lain. Terdapat dua pendekatan ketika berbicara moral yang menunjukkan tingkah laku benar dan salah. Sedangkan etika terapan melibatkan isu-isu khusus dan kontroversi serta pilihan moral dan cenderung untuk masuk dalam situasi di mana orang mendukung atau menentang isu ini.

Memiliki arti keseluruhan atau totalitas dari kemungkinan reaksi emosional, seseorang selama hidupnya dibentuk oleh unsur-unsur internal (faktor dasar, keturunan dan endogen) dan unsur-unsur eksternal (pendidikan dan pengalaman, serta faktor eksogen)., anak yang keras kepala, rewel, malas suka membantah apa yang orang tua katakan. Sifat yang kedua adalah watak atau tempramen, yang merupakan gejala khas dari sifat emosional individu, termasuk mudah tidaknya dia terkena rangsangan emosi, kekuatan mood tergantung pada faktor keturunan. Oleh karena itu, karakter bersifat keturunan dan tidak dapat diubah oleh pengaruh luar seperti pemarah, mudah tersinggung, suka berkelahi. Karakter ketiga adalah moralitas. Moral adalah adat istiadat, terkait dengan sikap dan perilaku seperti sopan santun, baik ucapan maupun perilaku. Pendidikan karakter ini harus dimulai sejak usia dini, karena usia muda merupakan

usia emas yang keberhasilannya akan menentukan kualitas anak di masa dewasanya. Montessori menyebutkan periode kepekaan (*Sensitive Period*). (Sumadi,1985).

Menurut Freud dalam Gunawan (2012) Jika gagal menumbuhkan kepribadian yang baik ketika masih muda, saat dewasa akan berembang kepribadian yang bermasalah. Pengamatan sebelumnya oleh peneliti anak prasekolah menunjukkan bahwa anak prasekolah cenderung berkomunikasi dengan temannya dalam bahasa Jawa dengan kata-kata yang menghina, ungkapan yang sering digunakan sebagai kata makian, contoh ungkapan “perbuatan tercela”, sering terdengar. Aktivitas anak pada masa gangguan tumbuh kembang atau hiperaktif disebabkan oleh faktor persepsi dan bahasa anak yang diidentifikasi oleh peneliti. Jika seorang anak berusia 4-5 tahun dilakukan penelitian karakter kemungkinan kecil sangat sulit, karena anak itu belum terlihat arakter anak atau lebih dari rasa ingin tahu dari lingkungan yang dirasakan, atau aktivitas anak meningkat. Namun, anak di atas usia 6 tahun dapat diteliti , karena masa pertumbuhan berasal dari aktivitas anak di atas usia 6 tahun. Pengasuhan orang tua memegang peran sangat penting dalam perkembangan karakter anak. anak. Jadi, membangun karakter anak harus dimulai dengan mengenali kelebihan dan kekurangan karakter orang tua seseorang. Orang tua yang memiliki rasa percaya diri dan ingin belajar bagaimana menjadi lebih baik perlu menjadi panutan bagi anak-anaknya.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di TK. Wilayah Kecamatan Bubutan Surabaya, banyak anak TK dalam melakukan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa atau kata – kata yang kurang sopan / kotor. Hasil penelitian menunjukan bahwa sekitar 50 % variabelitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak masih berumur 4 tahun. Peningkatan 30 % berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20 % sisanya pada pertengahan atau akhir dasarwarsa kedua (Suryanto, 2010). Hal ini berarti bahwa perkembangan anak banyak menggunakan bahasa komunikasi dengan pengucapan kata tidak sopan dengan bahasa jawa disebabkan keaktifan anak meranjak dewasa muncul sekitar 50 %.

Menurut Achmad yani ,2017 menyatakan bahwa Pembentukan karakter ini harus dilakukan sejak usia dini, karena usia pertama (*Golden Age*) merupakan masa emas perkembangan, dan kualitas anak hingga dewasa ditentukan oleh keberhasilan. Aspek perkembangan anak usia dini telah memasuki fase atau fase yang sangat sensitif saat ini, jika tahap ini bisa dioptimalkan dengan menunjukkan berbagai karakter produktif, perkembangan dari anak-anak hingga dewasa juga akan menghasilkan sesuatu yang positif dan baik. Keluarga (orang tua) merupakan sarana pertama dan terpenting untuk membentuk kepribadian anak. Jika keluarga (orang tua) tidak mengajarkan pendidikan pribadi pada masa kanak-kanak, kenyataan bahwa orang tua tidak mendidik pribadi anak akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak lebih mudah terpengaruh hal-hal negatif, terhadap orang tua, suka membentak, sulit dididik , setiap orang tua harus sadar bahwa karakter bangsa sangat bergantung pada pendidikan pribadi anak di rumah, yang memegang peranan sangat penting. adalah orang tua.

Perkembangan pribadi anak sangat ditentukan oleh peran orang tua dalam keluarga sejak dini. Untuk membangun keluarga yang kokoh sangat diperlukan agar mampu menghasilkan generasi penerus yang berkualitas, maka pendidikan karakter perlu dilakukan sesegera mungkin, baik melalui agama, personalisasi dari anak-anak hingga dewasa, maka perlu adanya pendidikan sekolah, pendidikan lingkungan rumah yang melibatkan anak dalam kegiatan sosial dimasyarakat antara lain kerja bakti, kegiatan sosial mendatangi panti asuhan supaya bisa menciptakan kepedulian anak pada sesama Pola asuh orang tua sangat penting dengan saling berinteraksi diharapkan timbul rasa saling menyanyangi antar keluarga , sehingga bisa menimbulkan terjadinya lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter anak (Anggraeni, 2014).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif korelasi dengan rancangan cross sectional yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanyasatu kali pada satu saat (Nursalam, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel dengan tujuan mengungkapkan karakter anak prasekolah dengan pola asuh orang tua . Teknik sampling menggunakan purposive sampling. Sampel penelitian 100 responden anak TK di wilayah kecamatan Bubutan Surabaya . Uji statistik yang dipergunakan adalah Chi Square dengan tingkat kemaknaan $p < 0.05$. Pengumpulan data menggunakan kuisioner untuk pola asuh orang tua dan Karakter anak dengan lembar observasi. Untuk lembar kuisioner sudah di lakukan uji validitas dan realibilitas.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Responden (n=100)

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	53	53
Perempuan	47	47
Pendidikan terakhir		
Tidak Tamat SD	17	17
SD	13	13
SMP	32	32
SMA	28	28
Sarjana	10	10
Status Pekerjaan		
Tidak Bekerja	65	65%
Bekerja	35	35%

Table 1 menunjukan bahwa mayoritas jenis kelamin perempuan 67 (67%), pendidikan yang terbanyak SMP 32 orang (32%), dan status pekerjaan mayoritas tidak bekerja sejumlah 65 orang (65%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Pola Asuh Orangtua (n=100)

Karakteristik Pola Asuh	f	%
Demokratis	48	48
Otoritier	31	31
Permisif	21	21

Tabel 2 didapatkan pola asuh orang tua mayoritas Demokratis sejumlah 48 orang (48%).

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Pembentukan karakter Anak

Karakteristik	f	%
Baik	22	22%
Cukup	67	67%
Kurang	11	11%
Sangat kurang	0	0%

Tabel 3 menggambarkan Karakter anak prasekolah mayoritas cukup sebanyak 67 anak (67%).

Tabel 4.
Tabulasi silang Frekuensi Pola Asuh orang tua dan Pembentukan Karakter anak Pra Sekolah (n=100)

Karakter anak	Demokratis	Otoriter	Permisif	Total
	f (%)	f (%)	f (%)	f (%)
Baik	14 (14%)	6 (6%)	2 (2%)	22(22%)
Cukup	28 (28%)	21(21%)	18(18%)	67(67%)
Kurang	6 (6%)	4 (4%)	1 (1%)	11(11%)
Sangat Kurang	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)

Uji Chi Square dengan p value = 0.259

Tabel 4 menunjukan bahwa Karakter anak terbanyak cukup yang terbagi menjadi kategori pola asuh demokratis 28 orang(28%) , Otoriter 21 orang (21%) dan Permisif 18 orang (18%) . Dari hasil uji statistic dengan menggunakan Chi Square menunjukan hasil p value 0.259 yang artinya tidak ada hubungan karakter anak prasekolah dengan pola asuh orang tua.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 3 menunjukan bahwa hasil penelitian karakter anak yang terbanyak kategori cukup sebanyak 67 anak (67%). Menurut Susanti (2017), karakter adalah kepribadian seseorang yang dapat diamati dari segi moral misalnya kejujuran seseorang. Biasanya karakter dikaitkan dengan sifat-sifat yang umumnya tetap seorang individu , sedangkan menurut doni (2012) karakter mempunyai karateristik yang dimiliki seseorang yang ada dari diri sendiri dan terbentuk dari pengalaman yang didapatkan melalui lingkungan yang ada disekitarnya.Berperilaku dan bertindak dengan baik merupakan cara membentuk karakter anak, terbentuknya karakter ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat, negara dan bangsa, membentuk karakter anak bukanlah tugas yang mudah dan tidak cepat, tetapi sebuah proses yang membutuhkan upaya yang tanpa henti. Di masa depan dibutuhkan anak anak yang cerdas, berkarakter baik, memiliki kepribadian yang kuat, mandiri, disiplin dan memiliki kemampuan dan semangat kerja yang tinggi untuk memasuki era persaingan yang penuh dari bangsa-bangsa lain di dunia.

Menurut Sofia (2012) Fase-fase perkembangan manusia memiliki fase-fase yang cukup panjang. Untuk tujuan klasifikasi dan pemahaman, perkembangan biasanya digambarkan dalam periode atau fase tertentu. Dengan demikian, karakter anak sangat dipengaruhi oleh faktor interistik yang mempengaruhi gangguan perkembangan, terutama yang berkaitan dengan timbulnya penyakit pada anak, faktor ekstrinsik, faktor psikologis dan sosial (misalnya tekanan emosional akibat penolakan atau kekerasan oleh orang tua. Usia dini pada anak merupakan usia terbaik untuk mengembangkan semua keterampilan yang dimiliki anak. Pada masa ini, anak membutuhkan banyak stimulasi untuk mengembangkan semua keterampilan dan minat anak secara optimal.

Berdasarkan tabel 1 karakteristik jenis kelamin orang tua yang terbanyak laki laki sebanyak 53 orang (53%) dengan karakter anak cukup . Orang pertama yang berperan sangat penting dalam memajukan kehidupan anak adalah orang tua . Orang tua adalah sosok yang menentukan kualitas hidup anak ,sosok yang paling dekat baik secara fisik maupun psikologis dan merupakan lingkungan sosial awal yang dikenal anak. Sesuai dengan pernyataan Surbakti (2009) bahwa banyak kepala rumah tangga atau orang tua menerapkan pola asuh otoriter, ayah adalah satu-satunya otoritas tertinggi dalam keluarga, ingin mempertahankan otoritas dan kehormatan, tidak ingin disalahkan dan menerima kesalahan, hubungan terjalin secara hierarkis, mengakhiri pertengkaran dan kurangnya kemampuan berpendapat, memaknai sikap kritis sebagai tantangan, kemauan memaksakan kehendak dan ketidaktahuan pendidikan dini. Berdasarkan tabel 1 terbanyak berpendidikan SMP yaitu sebanyak 32 orang (32%). Latar belakang pendidikan orangtua dapat mempengaruhi cara berpikir orangtua dalam mempersiapkan kemampuan anak dalam mengaspirasi terhadap sesuatu pendapat atau harapan orang tua kepada anaknya. Menurut Achmat Susanto (2016) mengemukakan bahwa beberapa cara yang dapat dilakukan untuk lebih siap menjalankan peran pengasuhan diantaranya adalah pendidikan.

Menganalisa pola asuh orang tua dengan karakter anak usia 4 – 6 tahun

Berdasarkan hasil penelitian dan data pola asuh orang tua sebanyak 48 reponden pola asuh orang tua kategori Demokratis dengan 67 responden anak berkarakter cukup . Hasil uji statistik diperoleh hasil p value (0,259) > alpha (0,05) berarti tidak ada hubungan sehingga karakter anak usia 4-6 tahun. dengan pola asuh orang tua tidak secara langsung berkaitan . Menurut Ayuningsih, 2012 Pengembangan karakter membutuhkan keteladanan dan sentuhan sejak usia dini hingga dewasa. Lagi pula, anak dengan temperamen rendah adalah anak dengan tingkat perkembangan sosial emosional yang rendah, di mana anak tersebut berisiko mengalami ketidakmampuan belajar, interaksi sosial, dan ketidakmampuan untuk mengontrol dirinya sendiri.

Menurut Susanti (2017) Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa orang awam secara sadar mengevaluasi (mengevaluasi) pentingnya nilai-nilai karakter. Karena mungkin tindakannya didasarkan pada rasa takut melakukan kesalahan, bukan pada rasa hormat yang besar. Misalnya, ketika seseorang tulus, dia melakukannya karena dia diciptakan oleh orang lain dan bukan karena keinginan yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri. Sifat-sifat yang berkualitas harus dibentuk dan dipupuk sejak usia dini, karena merupakan masa kritis pembentukan karakter. Freud berpendapat bahwa kegagalan untuk mengembangkan kepribadian yang baik sejak usia dini akan menyebabkan kepribadian yang bermasalah di masa dewasa akhir. Keberhasilan orang tua dalam membimbing anaknya mengatasi konflik kepribadian pada usia dini akan sangat menentukan keberhasilan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasa akhir

SIMPULAN

Pola Asuh orang tua yang terbanyak berkategori demokratis 48 orang (48%). Karakter anak mayoritas kategori cukup sebanyak 67 orang (67%). Tidak Terdapat hubungan karakter anak pra sekolah dengan pola asuh orang tua 4 – 6 tahun dengan uji statistik menggunakan Chi-Square hasilnya nilai $p > 0.259$ dari $p < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, Rabiatul. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak", Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 7: 34.

Ahmad, Susanto. (2016). Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Ahmad, Yani., Ery, Khaeriyah., Maulidya, Ulfah. (2017). Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Ra-At-Taqwa Kota Cirebon.
- Ayuningsih, Diah. Psikologi Perkembangan Anak. Yogyakarta: Pustaka La-rasati. 2012.
- Abdul Aziz, Hamka. (2011). Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Arrikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka cipta, 2013)
- A, Doni Koesoema. 2011. Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: PT Gramedia.
- Afriyani, Sofia. 2012. Meningkatkan kemampuan Motorik Halus Melalui Bimbingan Belajar Kegiatan Mewarnai Gambar di TK Pertiwi 1 Terban Kudus Th. Pelajaran 2012/2013. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Anggraini, R. (2014). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling. Vol 2 No.1.
- Gunawan, Heri. (2012). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Irma khoirsyah Riati. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini", Jurnal Infantia, 4.2:5.
- Novriyansah, Andika, „Study Tentang Perkembangan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini“, Potensia, PG- PAUD FKIP UNIB, 2 (2017), 1
- Susanti. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Guru Dalam Perkembangan Moral pada Anak Usia Dini“, Jurnal Pendidikan Islam, 9.2 (2017), 26
- Solihin, Selamat Kusdi. (2018) Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak“, Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam, 1:1.
- Rusilaanti. (2015). Gizi dan Kesehatan Anak Prasekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

